



Wreda Pustaka, Perpustakaan Khusus Lansia di Jogja Ruangannya Nebeng SD, Buku Koleksi Urunan Anggota

SDN Tegal Panggung, Jogja, ternyata tidak hanya menjadi milik para siswa seragam merah putih yang setiap pagi belajar di tempat itu. Setiap Rabu dan Sabtu sore, SD tersebut ramai dengan gelak tawa para lanjut usia (lansia). Dengan menempati satu ruangan, orang-orang sepuh itu membaca, berdiskusi, bahkan senam bersama.

LUTFI RAKHMAWATI, Jogja

USIA lanjut bukan batasan untuk beraktifitas secara maksimal. Dalam usia senjanya, para lansia ini cukup aktif menghabiskan waktunya. Mereka beramai-ramai menyumbangkan buku koleksinya, mendirikan perpustakaan, dan mengelolanya.

Ruangan yang cukup luas itu berisi rak-rak buku, bangku untuk membaca, dan meja di tengah ruangan untuk berdiskusi. Secara resmi, ruangan itu bernama Perpustakaan Lansia Wreda Pustaka milik paguyuban lansia Wreda Kirana. Sejak diresmikan Wakil Wali Kota Jogja Haryadi Suyuti Mei 2008, perpustakaan itu menjadi tempat berkumpul rutin sekitar 30-an lansia, kebanyakan perempuan.

Buku-buku yang memenuhi ruangan ini sebagian besar adalah hasil sumbangan anggota paguyuban sendiri. Beberapa di antaranya pinjaman dari Perpustakaan Kota Jogja yang diganti setiap beberapa bulan sekali.

Jenis bukunya beragam. Mereka yang suka dengan tema kesehatan, tersedia berbagai intisari seminar kesehatan, atau buku tentang penyakit dan cara pengobatannya. Buku tentang bercocok tanam dan budidaya juga tersedia cukup lengkap. Begitu pula dengan berbagai makalah dan buku tentang kesenian Jawa.

"Makalah Jawa ini yang sangat diminati oleh lansia"

► Baca *Ruangan...* Hal 13



1. Walikota Yogyakarta
2. Wakil Walikota Yogyakarta
3. Sekretaris Daerah
4. Asisten

INSTANSI

1.
2. U.P.T. Pem...

BERINTERAKSI: Bertemu di perpustakaan, para lansia pun bisa sharing berbagai masalah.

LUTFI RAKHMAWATI/RADAR JOGJA

Sesekali Berkumpul Main Dakon

■ RUANGAN

Sambungan dari hal 3

Kan di dalamnya ada tebang Jawanya juga," kata Ny Sudarsono, ketua paguyuban yang sekaligus ketua Perpustakaan Lansia Wreda Kirana kepada Radar Jogja.

Meskipun berwujud perpustakaan, kegiatan yang dilakukan para lansia itu tidak hanya membaca. Secara rutin, mereka berdiskusi tentang banyak hal, terutama tentang kesehatan bagi lansia, dan melakukan senam lansia. Menurut mereka, membaca dan olah raga menyehatkan badan dan mencegah pikun.

Perpustakaan lansia ini adalah satu-satunya di Jogja, bahkan mungkin di Indonesia. Ternyata, semua berawal dari curhat.

"Awalnya cuma ngumpul-ngumpul sambil curhat. Setiap kali berkumpul, beberapa membawa koran atau buku bacaan. Sambil curhat, diskusi sering berlanjut ke masalah yang ada di koran atau buku. Lalu terpikir, kenapa kita nggak bikin perpustakaan saja?," kata Ny Sudarsono.

Sebagai ruang perpustakaan, mereka meminjam salah satu ruang kosong di SDN Tegal Panggung. Banyak lansia yang dengan senang hati bergabung. Salah satunya Sri Sugiarsih. Wanita berkacamata ini senang bisa bergabung dengan sesama lansia lainnya. "Saya paling suka membaca buku agama. Dengan berada di sini, saya tidak hanya bisa menambah pengetahuan, tapi juga olah raga dan berkumpul dengan teman," katanya.

Dikatakan, usia boleh lanjut

tapi aktivitas tetap harus jalan. "Kami ini kan sudah tua, tapi kami juga ingin terus beraktifitas. Pokoknya, buat kami usia lanjut tidak menjadi penghalang," tutur Ibu Dar, panggilan akrab Ny Sudarsono.

Sesekali mereka juga bermain permainan yang mengasah otak. "Kami sesekali juga bermain kok. Pakai alat sederhana saja, seperti congklak (dakon)," papar ibu empat anak itu.

Tidak semua anggota perpustakaan bisa membaca. Bagi mereka yang belum atau tidak lancar membaca, lansia yang lain akan membacakan buku untuk mereka. Kemudian, semua berdiskusi bersama. Informasi kesehatan adalah hal yang sering didiskusikan. "Soalnya kami kan sudah tua, jadi akan bermanfaat kalau kami banyak berbagi infor-

masi kesehatan," papar wanita yang masih tampak segar di usia 74 tahun ini.

Kendati koleksi buku yang dipunyai masih terbatas, para lansia ini tetap bersemangat datang setiap Rabu dan Sabtu sore. Mereka juga berharap ada banyak lagi pihak yang mau membantu pengelolaan ini, terutama pengadaan koleksi buku.

Selama ini biaya pengelolaan hanya mengandalkan iuran anggotanya. Setiap bulannya mereka mengeluarkan iuran Rp. 1.000. Uang yang terkumpul disimpan untuk keperluan pengelolaan perpustakaan atau digunakan untuk membeli minuman. "Kadang kami belikan air mineral untuk minuman sehabis senam," ujar salah seorang anggota. ***

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. UPT. Jamkesda			
3. Kan. Depag/Kan. Kemenag			

Yogyakarta, 26 April 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005